

## Studi Kajian Literatur: Wanita Tidak Menikah di Berbagai Negara

**Nanik**

Universitas Surabaya

**Wiwin Hendriani**

Universitas Airlangga

nanik@staff.ubaya.ac.id

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini ingin melakukan studi kajian literatur tentang bagaimana tendensi wanita tidak menikah pada rentang usia dewasa awal sampai dewasa akhir di berbagai negara sebagai salah satu proses penelitian disertasi. Desain studi kajian literatur ini ialah narrative review dari berbagai hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal, proceeding dan penulisan ilmiah on line. Studi kajian literatur tentang tendensi wanita tidak menikah ini diperoleh dari beberapa hasil penelitian di berbagai negara, meliputi : Amerika, Cina, India, Indonesia, Israel, Jerman dan Malaysia. Adapun tema-tema diperoleh dari studi kajian literatur tersebut, meliputi : 1) Peningkatan prosentase jumlah wanita tidak menikah ; 2) Latar belakang/alasan menjadi wanita tidak pernah menikah / mempertahankan tidak menikah hingga saat ini ; 3) Tipe dan siklus lajang ; 4) Stigma sosial; 5) Ambivalensi ; 6) Keuntungan ; 7) Kerugian/problem-problem yang dialami; 8) Persepsi orang pada umumnya/keluarga terhadap wanita tidak pernah menikah vs persepsi wanita tidak menikah ; 9) Peran dukungan sosial ; 10) Coping yang dilakukan; dan 11) Pemenuhan tahapan tugas perkembangan : *intimacy* dan *generativity*. Hasil ulasan tema-tema tersebut dapat memberikan masukan yang berarti terhadap topik-topik kajian penelitian selanjutnya tentang wanita tidak menikah, seperti stigma sosial, konsep diri, persepsi wanita tidak menikah terhadap status tidak menikah dan status menikah dan persepsi wanita menikah terhadap status tidak menikah dan status menikah pada generasi wanita masa kini, *well-being*, *coping stress*, dan *empowering*.

Kata Kunci : ambivalensi, *coping*, *empowering*, *intimacy* dan *generativity*, tipe dan siklus lajang, dan stigma sosial.

### Pendahuluan

Studi kajian literatur ini merupakan bagian dari proses penelitian disertasi penulis. Diawali dengan penelitian pendahuluan terhadap dua responden wanita tidak pernah menikah hingga di akhir usia dewasa madya, penulis ingin melanjutkan dengan *narrative review* dari hasil studi kajian literatur untuk menemukan tema-tema yang universal dialami wanita tidak menikah di berbagai negara dan menemukan berbagai topik penelitian tentang wanita tidak menikah. Berikut ini penulis hendak memaparkan bagaimana proses awal perkembangan kajian wanita tidak menikah di negara maju hingga saat ini dan hasil studi kajian literatur penelitian kuantitatif dan kualitatif tentang wanita tidak menikah.

Di negara maju / barat, khususnya Amerika, kajian tentang peran pernikahan terhadap kesehatan mental wanita dan pria menikah sudah mulai dilakukan pada tahun 1960. Hasil penelitian Gurin, dkk (1960) tentang kesehatan mental dan kebahagiaan memberikan fakta-fakta empiris bahwa wanita merasakan pernikahan lebih sulit daripada pria. Wanita melaporkan problem-problem pernikahan lebih banyak daripada pria dan wanita cenderung kurang bahagia dengan pernikahan mereka. Mengingat pada periode tersebut wanita di negara maju mulai dihadapkan pada konflik peran ganda (disitat dari Gove, 1972).

Berikut ini uraian sitat dari Gove, 1972, sebelum tahun 1960, ada sebuah stigma nyata yang melekat pada wanita yang menjadi tidak menikah. Sebuah studi tahun 1950an menunjukkan bahwa wanita bertahan tidak menikah terutama karena alasan-alasan negatif, seperti membenci pria atau merasa jelek (Kuhn, 1955). Pada tahun 1960-an, Helen Gurley Brown (1962/1983), meskipun pada umumnya tidak mengakui sebagai seorang feminis, para wanita terdorong menjadi lebih asertif, memiliki kompetensi dan mempertahankan pendapat menikah atau tidak. Pada tahun 1970-an, ada alasan-alasan positif untuk mempertahankan tidak menikahnya seperti lebih banyak kesempatan untuk pengembangan pribadi dan meningkatkan kebebasan (Lowenstein, 1981 dan Stein, 1976).

Berikut ini uraian yang disitat dari Lewis dan Moon (1997). Pada awal tahun 1980an, Nadelson dan Notman (1981) menyimpulkan bahwa ada banyak alasan wanita tidak menikah, tetapi suatu tema umumnya ialah

menjadi seorang istri dilihat sebagai suatu peran berpangkat lebih rendah. Studi Peterson (1982) tentang wanita tidak menikah (berusia 20-78 tahun) setuju menambahkan bahwa mempertahankan tidak menikah merupakan suatu bentuk dari penolakan diri atau memboikot. Selama waktu berikutnya 1980-an, literatur feminis memberikan kesan bahwa banyak wanita memilih mempertahankan tidak menikah (Hicks&Anderson, 1989; Nadelson, 1989; Nadelson&Notman, 1981; Walters dkk, 1998). Pada tahun 1990-an telah ada suatu studi baru yang menghormati tentang kesuksesan wanita tidak menikah yang memimpin kehidupan penuh dan berisi. Tahun 1990-an juga terbuka sebuah eksplorasi dari kehidupan tidak menikah di masa dewasa sebagai sebuah tahapan kehidupan tersendiri.

Dari studi kajian beberapa jurnal yang diperoleh, baik dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dari banyak negara Barat dan Timur menunjukkan beberapa hasil kajian yang menarik untuk diulas, meliputi : 1) Peningkatan prosentase jumlah wanita tidak menikah ; 2) Latar belakang/alasan menjadi wanita tidak pernah menikah / mempertahankan tidak menikah hingga saat ini ; 3) Tipe dan siklus lajang ; 4) Stigma sosial; 5) Ambivalensi ; 6) Keuntungan ; 7) Kerugian/problem-problem yang dialami; 8) Persepsi orang pada umumnya/keluarga terhadap wanita tidak pernah menikah vs persepsi wanita tidak menikah ; 9) Peran dukungan sosial ; 10) Coping yang dilakukan; dan 11) Pemenuhan tahapan tugas perkembangan : *intimacy* dan *generativity*. (Gove, 1972; Lewis&Moon, 1997; Situmorang, 2005; Hertel, dkk, 2007; Ibrahim, 2009; Wang&Abbott, 2013; Beri&Beri, 2013; Winterstein, 2014; dan Nanik, 2015).

### Tinjauan Pustaka

Oxford dictionary (2010) mendefinisikan *single* sebagai orang yang tidak menikah atau tidak terlibat dalam suatu relasi seksual menetap. Oleh karena itu populasi *single* termasuk yang tidak menikah karena janda, bercerai, terpisah, atau tidak pernah menikah (Byrne, 2000; Ibrahim&Hassan, 2007, disitat dari Winterstein, 2014). Lamanna&Riedman (1994) *never-married singles* diberi kesan secara eksklusif untuk menggambarkan orang yang tidak pernah menikah dan tidak terlibat dalam suatu pasangan intim, membedakan mereka dari populasi *single* pada umumnya (disitat dari Winterstein, 2014).

Stein (dalam Benokraitis, 2011) menggolongkan tipe wanita tidak menikah menjadi empat, yaitu :

*Voluntary temporary singles* : Individu yang tidak pernah menikah dan memiliki keinginan untuk menikah, namun tidak mencari pasangan secara aktif, melainkan memprioritaskan kegiatan lain, seperti pendidikan, karir, politik. Kelompok ini juga termasuk mereka yang hidup bersama namun tidak menikah, namun suatu saat nanti mengharapkan pernikahan.

*Voluntary stable singles* : Individu yang tidak pernah menikah, sudah bercerai ataupun janda yang memutuskan untuk tidak menikah lagi, dan hidup bersama dengan orang lain namun tidak memiliki keinginan untuk menikah. Kelompok ini juga termasuk individu yang memprioritaskan agama sehingga tidak menikah, seperti pastur atau suster.

*Involuntary temporary singles* : Individu yang belum pernah menikah dan secara aktif mencari pasangan, tetapi belum menemukan. Kelompok ini juga termasuk mereka yang bercerai atau janda dan *single parent*, namun masih menginginkan untuk menikah kembali.

*Involuntary stable single* : Individu yang tidak pernah menikah dan memiliki harapan untuk menikah, namun menerima kemungkinan akan hidup sendiri. Tipe ini terdiri atas individu yang telah bercerai dan sudah tua. Mereka gagal dalam mencari atau mendapat pasangan karena alasan fisik, psikologis, dan sosial, misalnya gila atau cacat.

Schwartzberg (1995) mengungkapkan lima model siklus kehidupan tidak menikah dewasa, meliputi : 1) *the not yet married*, 2) *the thirties, entering the "twilight zone" of singlehood*, 3) *midlife* (usia 40-50 tahun), 4) *later life* (usia 50 tahun hingga kesehatan menurun), dan 5) *elderly* (kesehatan menurun hingga kematian), disitat dalam Lewis&Moon (1997).

Wanita tidak menikah pada umumnya berada pada tahapan tugas perkembangan dewasa muda dan masa dewasa, meliputi keintiman dan generativitas. Keintiman dipahami sebagai kemampuan mengintegrasikan identitas pribadi dengan identitas pihak lain tanpa takut kehilangan identitasnya sendiri. Keintiman yang matang dipahami sebagai kemampuan dan kesediaan untuk berbagi rasa percaya satu sama lain. Keintiman yang matang membutuhkan pengorbanan, kompromi dan komitmen dalam sebuah hubungan antara dua pihak yang setara. Generativitas dipahami sebagai pembangkitan makhluk-makhluk baru, produk-produk baru, dan ide-ide baru. Generativitas juga dipahami sebagai pembangunan dan penuntunan generasi masa depan, mencakup prokreasi

anak-anak, produksi kerja, dan penciptaan berbagai hal dan ide baru yang memberikan kontribusi bagi pembangunan sebuah dunia yang baik (Feist dan Feist, 2006).

### Metode Penelitian

*Narrative Review* umumnya dipakai untuk mengulas review literatur secara umum, dan biasanya kurang sistematis atau kurang transparan tentang bagaimana peneliti melakukan proses sintesis dari berbagai hasil penelitian. *Narrative review* biasanya berupa ulasan dari berbagai hasil penelitian terkait (Popay, 2006).

*Narrative review* dari penelitian-penelitian tentang wanita tidak menikah meliputi beberapa tahap. Pertama, penulis mencari dan memilih penelitian-penelitian yang relevan dengan topik, berdasarkan pada analisis secara garis besar terhadap hasil penelitian, mengingat jumlah jurnal yang didapatkan dari *database* cukup banyak, namun tidak semuanya memuat hasil penelitian yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tendensi wanita tidak menikah di berbagai negara. Kedua, penulis memisah-misahkan dan mengklasifikasikan jurnal-jurnal tersebut menjadi beberapa kategori mengikuti tahapan usia perkembangan dan siklus lajang (dewasa awal di atas 30 tahun hingga dewasa akhir di atas 65 tahun) untuk melihat tendensi wanita tidak menikah dari beberapa generasi. Mengingat pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah *narrative review*, penulis tidak melakukan penilaian metodologi *primary studies*, misalnya analisis terhadap metode pengumpulan data, metode analisis data maupun pada faktor-faktor metodologi lain yang dapat mempengaruhi kualitas hasil *primary studies* tersebut. Penulis juga tidak melakukan pengelompokan (*clustering*) secara sistematis (misalnya melalui olah statistik) berdasarkan kategori-kategori temuan sebagaimana yang dipersyaratkan jika hendak melakukan *narrative synthesis*.

Seleksi *primary studies* (jurnal-jurnal yang direview dalam tulisan ini) didapatkan melalui database e-journal: *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Sage Jurnal Online*, dan *Proquest*. Kata kunci yang digunakan untuk menelusur jurnal-jurnal tersebut adalah: “*single women*”. Penulis tidak membatasi tahun terbitan jurnal penelitian.

### Hasil Narrative Review

#### **Peningkatan prosentase jumlah wanita tidak menikah**

Seiring dengan perubahan jaman, tidak hanya di negara-negara barat, seperti Eropa dan Amerika, namun juga di negara-negara Asia, pilihan menjadi wanita tidak menikah berkembang menjadi suatu gaya hidup. Penghindaran menikah di Asia merupakan sesuatu yang baru dan pelanggaran. Tiga puluh tahun lalu, hanya 2% wanita tidak menikah di hampir semua negara Asia. Wanita tidak menikah di usia 30-an di Jepang, Taiwan, Singapura, dan Hongkong meningkat 20 poin atau lebih. Di Thailand, jumlah wanita tidak menikah yang memasuki usia 40-an meningkat dari 7% pada tahun 1980 menjadi 12% pada tahun 2000. Di beberapa negara, rata-rata tidak menikah lebih tinggi, 20% di antara wanita berusia 40-44 tahun di Bangkok, 27% di antara wanita berusia 30-34 tahun di Hongkong (Beri dan Beri, 2013).

Uraian berikut ini merupakan hasil sitat dari Situmorang, 2005. Di beberapa negara Asia Selatan-Timur seperti Manila, Bangkok, Singapura, Kuala Lumpur dan Yangon, rata-rata wanita tidak pernah menikah di usia 30-an dan 40-an begitu tinggi. Pada tahun 1990, proporsi wanita berusia 45-49 tahun mempertahankan tidak pernah menikah mencapai 9% di Manila, 11% di Bangkok, 8% di Singapura dan Cina, 7% di Kuala Lumpur-Cina dan 11% di Yangon. Memasuki tahun 2000, proporsi wanita tidak menikah pada usia 45-49 tahun di Bangkok melompat menjadi 17%, 13% Singapura-Cina, 10% Kuala Lumpur-Cina, dan 15% di Yangon (Jones, 2004: lampiran tabel 2). Sesuai dengan laporan sensus pada tahun 1971 dan 2000, proporsi wanita tidak menikah berusia 30-34 tahun di Indonesia telah meningkat dari 2.2% menjadi 6.9% dalam tiga dekade (30 tahun), sementara itu peningkatan pada pria dari 6.1% menjadi 11.8% (Jones 2004). Proporsi para dewasa tidak menikah di kota-kota besar seperti Jakarta, lebih tinggi. Pada tahun 2000, 14.3% wanita berusia 30-34 tahun di Jakarta tidak pernah menikah, sementara pada pria 21.1% (Hull, 2002).

#### **Latar belakang/alasan menjadi wanita tidak pernah menikah / mempertahankan tidak menikah hingga saat ini**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita tidak menikah mulai dari usia dewasa awal (30 – 40 tahun) hingga usia dewasa akhir di atas 65 tahun di Amerika, Cina, Indonesia, Malaysia, dan Israel. Faktor-faktor tersebut, meliputi : usia yang dianggap sudah terlalu tua, fisik yang dianggap kurang menarik, adanya

ketidaktepatan waktu ketika bertemu dengan seorang pria, atau merasa bahwa menemukan pria yang tidak tepat, adanya kelemahan karakter pada diri sendiri maupun orang lain, kehilangan kepercayaan dalam pernikahan, memprioritas karir dan kemandirian, tidak mampu menemukan pria yang cocok untuk menikah, menunda terlalu lama untuk menikah karena prioritas lain dan menjadi wanita bekerja, keunikan karakteristik diri dibandingkan wanita pada umumnya di jamannya (dominan dan mandiri), perbedaan prinsip gender pada jamannya (peran wanita tidak dihargai setara dengan pria dalam keluarga), aspirasi berprestasi dan ingin mengaktualisasikan diri untuk dihargai karena diri sendiri bukan karena status suami, dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi pernikahan yang harus dijalani nanti (Lewis dan Moon, 1997; Situmorang, 2005; Gaetano, 2009; Ibrahim, 2009; Winterstein, 2014; dan Nanik, 2015).

Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi wanita tidak menikah berusia di atas 28 tahun di India karena mereka percaya bahwa menikah tidak perlu dan tidak baik untuk wanita. Mereka juga setuju bahwa wanita dapat merawat lebih baik orangtua mereka. Mereka berpendapat bahwa wanita tidak menikah mampu merawat diri sendiri tanpa pernikahan. Semua wanita tidak menikah percaya bahwa tidak menikah membuat hidup mereka fleksibel dan mandiri dalam konteks tempat tinggal, pekerjaan, keuangan, dan waktu pribadi, menghasilkan nilai dan kebahagiaan. Mempertahankan tidak menikah karena pilihan sendiri, menginginkan identitas diri dan kemandirian, ambisi tinggi dan dedikasi kehidupan untuk alasan seorang bangsawan. (Beri&Beri, 2013).

### **Tipe dan siklus lajang**

Awalnya kebanyakan wanita tidak menikah tidak pernah memutuskan untuk tidak pernah menikah sampai akhirnya dengan berjalannya waktu mereka menjalani kehidupan dengan sikap ambivalensi : siap menikah jika bertemu dengan laki-laki yang tepat dan siap tidak menikah jika tidak bertemu dengan laki-laki yang tepat (*temporary involuntary-stable involuntary*). Sebagian di antara wanita tidak menikah berusaha aktif mencari karena ingin menikah (*temporary voluntary*), namun juga ada yang ingin menikah, tidak berusaha aktif mencari dengan kesibukan rutinitas bekerja (*temporary involuntary*). Selanjutnya ada pula yang sudah menetapkan untuk menjadi wanita tidak pernah menikah di usia 40-an (*stable voluntary*), (Situmorang, 2005; Ibrahim, 2009, Wang&Abbott, 2013; Winterstein, 2014; dan Nanik, 2015).

Siklus lajang yang terasa berat dialami pada wanita tidak menikah ialah pada saat usia 30-40 tahun (*the thirties, entering the "twilight zone" of singlehood*). Ada juga yang merasa berat pada siklus lajang, saat usia akhir 20 tahun dan awal 30 tahun (*the late twenties to early thirties, the not yet married*), (Situmorang, 2005; Winterstein, 2014; dan Nanik, 2015).

### **Stigma sosial**

Dalam masyarakat Malaysia, wanita tidak menikah dilabel "andartu" atau perawan tua. Kenyataan bahwa mereka tua tetapi masih seorang perawan seringkali dipanggil dengan ucapan kata-kata sinis, seperti "kasihan/sayang, dia perempuan belum mengalami seks juga, dan dia perempuan tidak laku (Ibrahim, 2009). Seorang wanita tidak menikah di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai seorang perawan tua yang tidak mendapatkan seorang laki-laki karena tidak menarik, cacat atau tidak kompeten; seorang lajang kota (*city single*) yang tidak menginginkan seorang pria karena berpendidikan tinggi, ambisius, berpikiran dan menetapkan tidak menikah, pribadi aktif dan berkarir (Situmorang, 2005). Selanjutnya di Amerika *stereotype* atau stigma sosial pada wanita tidak menikah ialah *spinsters* (gadis/perawan tua) atau *old maids* (gadis/perawan tua/orang yang terlalu cermat), mulai ditinggalkan. Anderson dan Stewart, 1994 (disitat dari Lewis and Moon, 1997) mencatat bahwa media menggambarkan wanita tidak menikah secara bercabang dalam dua bagian seperti *pathetic leftovers from the marriage market* (kelebihan/sisa yang menyedihkan dari pasar pernikahan) , *unhappy and desperate* (tidak bahagia dan putus asa), atau *power-obsessed barracudas bent only on greedily acquiring the empty rewards of money and fame* (bara kuda yang terobsesi kekuasaan-yang dengan tamaknya hanya tunduk pada penghargaan kosong dari uang dan ketenaran).

Beberapa stigma sosial di atas tersebut tidak dipungkiri bahwa sebagian besar dialami oleh para wanita tidak menikah di berbagai negara, namun dengan perkembangan tidak menikah menjadi suatu pilihan dan gaya hidup telah membawa suatu perubahan terhadap stigma wanita tidak menikah. Di lingkungan komunitas masyarakat yang memiliki pandangan yang moderat terhadap pilihan dan gaya hidup tidak menikah dan mengakui kesetaraan gender, wanita tidak menikah masih mendapatkan pengakuan secara positif sebagai wanita yang mandiri, wanita sukses dengan mengambil jalan lain melalui pengembangan karir dan peningkatan diri, dan tidak berorientasi untuk menikah, seperti yang dialami beberapa responden dalam penelitian Situmorang, 2005 dan Ibrahim, 2009.

**Ambivalensi**

Wanita belum juga menikah di Cina dengan usia 30-an, tidak bisa menyatakan bahwa mereka tidak ingin menikah dan memutuskan untuk tidak menikah selamanya. Mereka akan menikah apabila menemukan laki-laki yang tepat. Hal ini berkaitan dengan harapan keluarga, tuntutan budaya dan stigma sosial yang tidak diinginkan. Semua partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka akan menikah suatu saat nanti di masa depan. Mereka mengakui tidak menikah hanya karena mereka sedang mencoba untuk menemukan orang yang tepat. Mereka juga merasa bahwa mereka akan menyerah beberapa kriteria seleksi penting dan memilih sedikit kriteria daripada pasangan yang disukai jika mereka menikah. (Wang & Abbot, 2013).

Wanita tidak pernah menikah hingga berusia tua (62-87 tahun) di Israel mengekspresikan perasaan yang ambivalen. Mereka merasa kehilangan kesempatan dalam proses pengalaman kepuasan kehidupan umum dan ketidaklengkapan sebagai wanita tidak pernah menikah tanpa anak, meskipun mereka memiliki keberhasilan dalam mengisi kehidupan mereka dengan berisi dan bermakna. Mereka juga mampu untuk mempertemukan kekosongan di antara tahapan-tahapan normatif kehidupan, seperti memelihara sebuah keluarga dan cucu-cucu, di mana mereka tidak berpengalaman dan berada pada tahapan kehidupan tidak diharapkan, serta menggantikan dalam sebuah lingkaran hubungan pribadi, terutama melalui keterlibatan mereka dalam keluarga besar atau dalam teman-teman mereka. Perasaan ambivalen wanita tidak pernah menikah tanpa anak ini didukung dengan budaya Yahudi yang memandang bahwa menjadi tua dan tidak pernah menikah tanpa anak adalah tidak bermoral (Winterstein, 2014).

Ada wanita tidak pernah menikah di Indonesia hingga mendekati akhir usia dewasa madya berlatar belakang muslim yang menganut nilai bahwa menikah itu ibadah, sehingga apabila dia dipertemukan dengan laki-laki yang sesuai dengan yang diinginkannya, ia mau menikah. Meskipun demikian, ia juga sudah siap apabila tidak akan menikah selamanya. (Nanik, 2015).

Dengan demikian sikap ambivalensi ini didukung dengan value yang dianut dari agama, harapan diri yang sebenarnya, harapan keluarga, dan tuntutan normatif sosial budaya di lingkungan tempat tinggal.

**Keuntungan**

Berikut ini adalah keuntungan-keuntungan yang pada umumnya dialami oleh wanita tidak menikah di berbagai negara (Lewis dan Moon, 1997; Situmorang, 2005; Winterstein, 2014; dan Nanik, 2015) : 1. Bebas merawat seorang pria, bebas untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, saat menginginkan dan bagaimana menginginkan, bebas memberikan jawaban kepada yang lain dalam konteks waktu, pengambilan keputusan, dan perilaku.; 2. Bangga dalam pencapaian dan investasi yang dikumpulkan selama satu tahun dari kesendirian, memiliki teman-teman yang dapat memperhatikan sebagai seorang pribadi dan tidak menjadi bagian dari pasangan.; 3. Kebebasan dan kemandirian.; 4. Memiliki kebebasan berpikir dan bekerja dan memperoleh pendapatan diri sendiri yang cukup. ; 5. Kesempatan luas untuk mengembangkan diri, pencapaian karir yang baik, mengekspresikan aktualisasi diri/ menyalurkan kebutuhan berprestasi, memiliki waktu pribadi jauh lebih bebas untuk bisa mengurus diri sendiri, menyalurkan hobby, beraktivitas keluar rumah/berpergian tanpa beban, bebas mengelola keuangan pribadi, dapat membantu orangtua dan saudara lebih leluasa.

**Kerugian/problem-problem yang dialami**

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar wanita tidak menikah masih menghadapi harapan keluarga, tekanan sosial terkait dengan stigma sosial, penanaman nilai-nilai agama dan budaya memungkinkan sebagian besar wanita tidak menikah berada dalam sikap ambivalen dan mengalami stres yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, terutama pada wanita tidak menikah yang berada pada siklus lajang mendekati usia 30 tahun dan antara usia 30-40 tahun: *the not yet married* dan *the thirties, entering the "twilight zone" of singlehood*. (Situmorang, 2005; Ibrahim, 2009, Winterstein, 2014; dan Nanik, 2015).

Stigma sosial memiliki peranan yang kuat dalam mengancam harga diri dan konsep diri wanita tidak menikah sehingga dibutuhkan ketrampilan *coping stress* pada wanita tidak menikah terutama yang menghadapi tuntutan keluarga, budaya, dan agama harus menikah.

Kesepian dapat dialami semua orang, tidak hanya wanita tidak menikah. Kesepian yang dihadapi wanita tidak menikah bisa mengandung dua pengertian berbeda: perasaan sepi karena sendiri (secara fisik) dan atau perasaan sepi karena tidak memiliki teman untuk *sharing*-mengungkapkan curahan hati (secara psikis). Wanita tidak menikah tanpa anak hingga berusia lanjut terbiasa dengan mengalami perasaan sepi karena sendiri, namun mereka bisa mengatasi perasaan sepi karena fisik tersebut dengan membangun relasi yang dekat dengan

anggota-anggota keluarga (saudara kandung keponakan, cucu keponakan) dan jejaring sosial /komunitas organisasi-organisasi untuk mendapatkan dukungan dan perhatian (Hackler, 2001, Winterstein, 2005, dan Nanik, 2015).

Usia tua membawa perubahan ekonomi, kognitif, fisik, dan fungsional dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan akan keamanan ekonomi merupakan salah satu perhatian yang dihadapi oleh wanita tidak pernah menikah tanpa anak. Mereka berharap bisa tetap bekerja sepanjang memungkinkan bagi mereka. Mereka mempersiapkan penolong hidup mereka dan penyimpanan uang untuk orang yang merawat mereka nanti (Winterstein, 2015).

#### ***Persepsi orang pada umumnya / keluarga terhadap wanita tidak pernah menikah vs persepsi wanita tidak menikah***

Kebanyakan orang, terutama yang menikah, mempertimbangkan kehidupan tidak menikah sebagai suatu problem sosial. Mereka tidak dapat menerima suatu ide bahwa seorang wanita normal tidak pernah menikah dapat menjadi bahagia dan puas dengan hidupnya. Di sisi yang lain, banyak wanita tidak menikah di samping sikap positif mereka terhadap pernikahan, yakin bahwa menjadi tidak menikah tidak identik dengan ketidakbahagiaan atau hidup yang membosankan. Beberapa wanita menunjukkan bahwa wanita tidak menikah dapat juga hidup dengan bahagia selamanya, terutama ketika mereka dapat menyesuaikan diri pada jalan banyak orang, termasuk keluarga-keluarga dan teman-teman, sesuatu yang menyenangkan tidak menikah (Situmorang, 2005).

Studi Hertel, dkk (2007) menunjukkan bahwa kebanyakan orang menikah secara umum dilihat lebih positif daripada tidak menikah. Tidak menikah dilihat lebih sepi, kurang hangat, dan kurang peduli dibandingkan orang-orang menikah. Bagaimanapun beberapa keistimewaan positif dianggap berasal pada tidak menikah juga. Pentingnya, karakteristik-karakteristik dari pemersepsi moderat persepsi dia laki-laki atau dia perempuan. Beberapa kelompok menilai orang-orang tidak menikah seperti lebih pintar dan berpengalaman dalam hal-hal duniawi dan suka bergaul.

#### ***Peran dukungan sosial***

Dukungan sosial dari keluarga, sahabat dan teman-teman dapat memberikan perasaan berarti dan mengatasi perasaan kesepian. ( Situmorang, 2005; Ibrahim, 2009; Winterstein, 2014; & Nanik, 2015). Mempertahankan ikatan keluarga dan sebuah jejaring sosial membantu mencegah perasaan kesepian di antara wanita tidak pernah menikah tanpa anak hingga berusia lanjut. Jejaring keluarga memberikan kepercayaan diri dan hak istimewa untuk memilih tinggal dalam kesendiriannya, di mana mereka merasa sangat dicintai (ungkapan salah satu responden penelitian Winterstein, 2014).

#### ***Coping yang dilakukan***

Penelitian Wang&Abbott (2013) pada wanita tidak menikah berusia di atas 30 tahun di Cina, menemukan strategi coping untuk penyesuaian kehidupan tidak menikah yang dilakukan mereka dengan menghadapi penggalan status pernikahan dengan ketrampilan penuh. Partisipan-partisipan penelitian ini mengabaikan perasaan negatif yang diangkat dari penggalan status pernikahan, dan menekan diri mereka untuk memberikan jawaban yang baik dan peduli. (*Meskipun saya mengetahui sebagian dari mereka mungkin tidak memiliki tujuan-tujuan positif, saya akan suka berpikir bahwa mereka sesungguhnya peduli terhadap saya, meskipun membuat saya tidak bahagia*). Coping selanjutnya ialah secara aktif memisahkan diri mereka dari teman-teman yang telah menikah, memiliki teman-teman baru, dan terbiasa menjadi sendiri.

Penelitian Situmorang (2005) pada wanita Batak tidak menikah berusia di atas 30 tahun, menemukan strategi coping yang dilakukan terhadap tekanan untuk menikah ialah bersabar dan menunjukkan kepada orang lain bahwa menjadi tidak menikah bukanlah berarti tidak bahagia. Selanjutnya strategi coping yang dilakukan terhadap stigma sosial ialah membawa komentar-komentar dengan bergurau, meskipun mereka merasa terganggu/jengkel.

Wanita tidak menikah bisa hidup bahagia dan bermakna dengan menentukan prioritas pilihan hidup yang ingin dicapai, menerima konsekuensi-konsekuensi atas prioritas yang telah ditetapkan, tetap beraktivitas produktif/berkarya, bersikap positif terhadap lingkungan, berbagi, melakukan hal-hal positif untuk sesama, bersyukur dan ikhlas dalam menjalani hidup dan membangun dasar-dasar kehidupan kerohanian yang kuat (Nanik, 2015).

**Pemenuhan tahapan tugas perkembangan : intimacy dan generativity.**

Sitat dari Cox (2005), kerangka perkembangan masa dewasa Erikson (1963) memperkenalkan keintiman (*intimacy*) dan penggenerasian (*generativity*)-(investasi dalam generasi berikutnya melalui kelahiran anak) sebagai suatu tahapan yang penting sekali dari perkembangan di masa dewasa. Erikson mengakui bahwa keintiman dan penggenerasian dapat dicapai melalui hubungan non seksual dan pencapaian-pencapaian yang bukan memiliki daya cipta (*non procreative accomplishments*). Sayangnya ideologi lingkungan pergaulan, orang yang tidak menikah ditetapkan sebagai orang yang bermasalah atau orang yang menyimpang. Seseorang mempertahankan tidak menikah dianjurkan bahwa kondisi tersebut tidak cocok atau dianjurkan memilih untuk suatu status menikah atau bahwa status tidak menikah sendiri diterjemahkan orang tidak lengkap dan tidak berkembang secara penuh.

Mengacu pada konsep Erikson bahwa keintiman dan penggenerasian dapat dicapai melalui hubungan non seksual dan pencapaian-pencapaian yang bukan memiliki daya cipta (*non procreative accomplishments*), maka penulis berpendapat : 1) wanita tidak menikah tetap bisa menjalin relasi sosial yang saling mendukung, memberikan perhatian, mengasahi, care/peduli dalam kehidupan berelasi dengan keluarga, sahabat dan teman sehingga keintiman dapat terpenuhi; dan 2) wanita tidak menikah bisa mencapai kepuasan menjalankan peran sebagai kaderisasi generasi dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi, kepemimpinan, pengasuhan anggota keluarga (keponakan/cucu), menjadi orangtua adopsi/asuh, dll, sehingga generativitasnyapun dapat terpenuhi. (Sesuai dengan hasil penelitian Winterstein, 2014; Nanik, 2015).

**Penutup**

1. Tendensi wanita tidak menikah di berbagai negara semakin meningkat didasari oleh faktor utama ialah : perubahan persepsi tentang pernikahan, berbagai pertimbangan terhadap konsekuensi-konsekuensi pernikahan yang memungkinkan sebagai salah satu batasan untuk memperoleh : kebebasan menjadi diri sendiri, mengaktualisasikan potensi-potensi diri secara optimal, dan mencapai kesuksesan karir. Selanjutnya beberapa faktor lain yang mendasari ialah : belum menemukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diharapkan (misal :setara dalam pendidikan dan status pekerjaan) karena pola patriarki, karakteristik kepribadian, terlibat dalam tanggung jawab memelihara orangtua dan saudara kandung.
2. Adanya harapan keluarga, stigma sosial, penanaman nilai-nilai agama dan budaya memungkinkan sebageian besar wanita tidak menikah berada dalam sikap ambivalen dan mengalami stres yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, terutama pada wanita tidak menikah yang berada pada siklus lajang: *the thirties*, *entering the "twilight zone" of singlehood* (berusia 30-40 tahun).
3. Stigma sosial memiliki peranan yang kuat dalam mengancam harga diri dan konsep diri wanita tidak menikah sehingga dibutuhkan ketrampilan *coping stress* pada wanita tidak menikah, terutama yang menghadapi tuntutan keluarga, budaya, dan agama harus menikah.
4. Kesepian dapat dialami semua orang, tidak hanya wanita tidak menikah. Kesepian yang dihadapi wanita tidak menikah lebih mengarah pada tidak memiliki teman untuk *sharing*-mengungkapkan curahan hati.
5. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat berarti untuk mengatasi kesepian dan pemenuhan tugas-tugas perkembangan *intimacy* dan *generativity* dan kesulitan dalam perjuangan menjalani kehidupan sebagai wanita tidak menikah sampai dengan usia dewasa madya dan dewasa akhir.
6. Ada beberapa topik penelitian yang dapat disarankan untuk kajian wanita tidak menikah, antara lain : stigma sosial, konsep diri, persepsi wanita tidak menikah terhadap status tidak menikah dan status menikah dan persepsi wanita menikah terhadap status tidak menikah dan status menikah pada generasi wanita masa kini, *well-being*, *coping stress*, dan *empowering*.

**Daftar Pustaka**

- Benokraitis, N.V. (2011). *Marriages & Families: Changes, Choices and Constraints*. (6th ed.). Bostom: Prentice Hall
- Beri, N., & Beri, A. (2013). Perception of single women towards marriage, career and education. *European Academic Research*, Vol. 1, 855-869.
- Cox, T.K. (2005) Singles, society, and sciences : Sociological perspectives. *Psychology Inquiry*, 16 (2/3), 91-97.
- Feist, J. & Feist, G. (2006). *Theories of personality*. New York : Mc. Graw Hill.

## SEMINAR ASEAN

### 2<sup>nd</sup> PSYCHOLOGY & HUMANITY

© Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016

---

- Gaetano, A. (2009). Single women in urban China and the “unmarried crisis”: Gender resilience and gender transformation. Postdoctoral research fellow at the Centre for East and Southeast Asian Studies Lund University, Sweden
- Gove, W. R. (1972). The Relationship between sex roles, marital status, and mental illness. *Social Force*, 51(1), 34-44.
- Hackler, D. (2001). Single and married women in the law of Israel a feminist perspective. *Feminist Legal Studies*, 9, 29-56.
- Hertel, J., Schutz, A., DePaulo, B. M., Morris, W. L., & Stucke, T. S. (2007). She’s single, so what? How are singles perceived compared with people who are married?. *Zeitschrift fur Familienforschung*, 19, 140-158.
- Ibrahim (2009). Understanding singlehood from the experience of never married Malay Muslim Women in Malaysia: Some preliminary findings. *European Journal of Social Sciences*, 8(3)
- Lewis, K. G., & Moon, S. (1997). Always single and single again women: A qualitative study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 23(2), 115-134.
- Nanik. (2015). Aku perempuan yang berbeda dengan perempuan lain di jamanku : Aku bisa bahagia meski aku tidak menikah. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Positive Psychology 2015 : “Embracing a new way of life promoting positive psychology for better a mental health”, Surabaya : Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala.
- Papalia, D., Old, S., & Feldman, R. (2001). *Human development: international edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Popay, J, dkk (2006) *Guidance on the Conduct of Narrative Synthesis in Systematic Reviews*, diunduh dari [http://www.researchgate.net/publication/233866356\\_Guidance\\_on\\_the\\_conduct\\_of\\_narrative\\_synthesis\\_in\\_systematic\\_reviews\\_A\\_product\\_from\\_the\\_ESRC\\_Methods\\_Programme/file/72e7e5231e8f3a6183.pdf](http://www.researchgate.net/publication/233866356_Guidance_on_the_conduct_of_narrative_synthesis_in_systematic_reviews_A_product_from_the_ESRC_Methods_Programme/file/72e7e5231e8f3a6183.pdf).
- Wang, H., & Abbot, D. A. (2013). Waiting for Mr. Right: The meaning of being a single educated Chinese female over 30 in Beijing and Guangzhou. *Women’s Studies International Forum* 40, 222-229
- Winterstein, T. B., & Rimon, C. M. (2014). The experience of being an old never-married single: A life course perspective. *The International Journal of Aging and Human Development*, Vol. 78(4), 379-401